

PERILAKU VERBAL BULLYING TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DI SMPN 40 KOTA BANDUNG

Verbal Bullying Behavior and Teenanger Self-Esteem at SMPN 40 Bandung

Reza Nursaharah¹, Muryati^{1*}, Rukman¹, Zaenal Muttaqin¹

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Corresponding Author: muryatiragil@gmail.com

ABSTRACT

In educational settings, verbal violence can occur online. Teenagers who experience bullying may experience negative consequences, such as anxiety, loneliness, and low self-esteem. The aim of the study was to ascertain the relationship between verbal bullying behavior and adolescent self-esteem. Correlation research design with approach cross-sectional. Sample using the technique of simple random sampling. The research population was 287 with a total sample of 168 respondents. Measuring tools used Olweus Bully/Victim Questionnaire and Rosenberg Self-Esteem Scale. Statistic test rank spearman. The results showed that verbal bullying behavior at SMPN 40 Kota Bandung was in the high category of as many as 80 people (47,6%) and in the low category of as many as 88 people (52,4%), with high self-esteem in as many as 56 people (33,3%) and low self-esteem in as many as 112 people (66,7%) and there was a significant relationship between behavior verbal bullying with adolescent self-esteem, with p value 0.001. In conclusion, there is a relationship between verbal bullying behavior and adolescent self-esteem at SMPN 40 Bandung City. It is recommended that the roots program be carried out and assistance to reduce the incidence of bullying.

Keywords: self-esteem; teenager; verbal bullying behavior

ABSTRAK

Di lingkungan pendidikan, bullying secara verbal dapat terjadi secara online. Remaja yang mengalami bullying mungkin mengalami konsekuensi negatif, seperti kecemasan, kesepian, dan harga diri yang rendah. Tujuan penelitian adalah untuk memastikan hubungan antara perilaku bullying verbal dan harga diri remaja. Desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi penelitian 287 dengan jumlah sampel yang didapatkan adalah 168 responden. Alat ukur yang digunakan *Olweus Bully/Victim Questionnaire* dan *Rosernberg Self-Esteem Scale*. Uji statistik menggunakan *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku verbal bullying di SMPN 40 Kota Bandung dalam kategori tinggi sebanyak 80 orang (47,6%) dan yang kategori rendah sebanyak 88 orang (52,4%), harga diri tinggi sebanyak 56 orang (33,3%) dan harga diri rendah sebanyak 112 orang (66,7%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *verbal bullying* dengan harga diri remaja, dengan nilai *p value* 0,001. Kesimpulannya ada hubungan antara perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja di SMPN 40 Kota Bandung. Disarankan program roots dilaksanakan dan pendampingan untuk mengurangi kejadian bullying

Kata kunci: harga diri; remaja; perilaku verbal bullying

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental berlangsung pada saat ini dengan cukup cepat. Fase ini, yang dimulai pada usia 12 hingga 21, menawarkan

peluang untuk pertumbuhan tidak hanya dalam dimensi fisik tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan psikologis. Masa remaja adalah usia psikologis di mana orang menjadi sepenuhnya terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Pada saat ini, remaja berhenti merasa rendah diri

terhadap orang dewasa dan mulai melihat mereka setara dengan diri mereka sendiri¹.

Sebanyak 53 insiden bullying di lingkungan sekolah dan 168 insiden online dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021. Sekolah saat itu sedang menerapkan pendidikan online. Ini menjelaskan mengapa ada lebih sedikit insiden intimidasi di sekolah daripada online. Namun, ada 226 kejadian fenomena bullying termasuk kekerasan fisik dan verbal di sekolah pada tahun 2022, termasuk 18 kejadian bullying di online².

Andri Priyatna menggambarkan dampak negatif bullying pada korban remaja, antara lain kecemasan, kesepian, harga diri rendah, kurangnya keterampilan sosial, depresi, penarikan sosial, melarikan diri dari rumah, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, dan bunuh diri. Efek ini dapat terjadi di sekolah negeri, swasta, bahkan internasional, serta online³.

Terdapat program pencegahan bullying yang bernama roots sejak tahun 2021 dari pemerintahan. Program Roots merupakan program anti bullying di sekolah, program ini harus membentuk 30 siswa agen perubahan di setiap sekolahnya. Roots berasal dari bahasa inggris yang berarti akar. Bullying merupakan akar permasalahan yang sering terjadi lingkungan sekolah, sehingga diharapkan dengan adanya program ini angka kejadian bullying bisa berkurang⁴.

Berdasarkan studi pendahuluan pada SMPN 40 Kota Bandung menurut salah satu guru BK mengatakan bahwa banyak terjadi masalah verbal bullying pada siswa kelas VIII dibanding dengan angkatan lain, akan tetapi untuk angka kejadiannya tidak bisa dipastikan berapa karena pendokumentasiannya belum baik. Bahkan terdapat 2 kasus siswa yang tidak ingin sekolah karena verbal bullying. Dan

banyak terjadi kekerasan fisik yang diawali dengan verbal bullying. Sesuai program pemerintah tentang roots anti bullying perwakilan guru dari sekolah tersebut sudah dilakukan pembinaan mengenai program roots akan tetapi belum dibentuknya agen perubahan sebanyak 30 siswa dari setiap kelasnya, akan tetapi program belum dilaksanakan pada sekolah ini.

METODE

Metode cross-sectional dan jenis penelitian analitik korelasi keduanya merupakan teknik penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah kelas VIII yang berjumlah 287 siswa. Sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dengan sampel akhir 168 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu proportional random sampling. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 40 Kota Bandung pada tanggal 01 dan 02 April 2023. Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku verbal bullying dan harga diri adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan r lebih dari 0,6. Penelitian sudah disetujui oleh tim etik dengan nomor 33/KEPK/EC/IV/2023. Pengumpulan data dimulai dengan membagikan kuesioner RSES untuk harga diri dan kuesioner OBVQ untuk Perilaku Verbal Bullying yang akan diisi oleh responden yang sudah menandatangani surat persetujuan. Kuesioner diisi menggunakan skala likert. Hasil ukur perilaku verbal bullying dan harga diri terdapat dua kategori. Sehingga analisa univariat ditampilkan menggunakan tabel distribusi frekuensi, sedangkan bivariat menggunakan uji rank Spearman karena kedua variabel bersifat ordinal dan ordinal menggunakan IBM SPSS Statistics 24.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Verbal Bullying (n=168)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	80	47,6%
Rendah	88	52,4%
Total	168	100,0%

Berdasarkan tabel 1 siswa kelas VIII yang pernah mengalami perilaku verbal bullying diperoleh hasil untuk perilaku

verbal bullying tinggi sebanyak 80 (47,6%) siswa dan untuk perilaku verbal bullying rendah sebanyak 88 (52,4%) siswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Harga Diri (n=168)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	56	33,3%
Rendah	112	66,7%
Total	168	100,0%

Berdasarkan tabel 2 siswa kelas VIII yang pernah mengalami perilaku verbal bullying diperoleh hasil pada variabel harga diri untuk harga diri tinggi sebanyak 56 (33,3%) siswa dan untuk harga diri rendah sebanyak 112 (66,7%) siswa.

Hasil uji rank spearman diperoleh hasil nilai *p-value* 0,001 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja di SMPN 40 Kota Bandung dikarenakan $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi -0,244 yang berarti hubungan perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja memiliki hubungan yang lemah dan arah hubungannya negatif. Jadi semakin tinggi perilaku verbal bullying yang dialami oleh siswa maka akan semakin rendah harga diri yang dimiliki siswa.

PEMBAHASAN

a. Perilaku Verbal Bullying Di SMPN 40 Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian Perilaku Verbal Bullying di SMPN 40 Kota Bandung diperoleh hasil perilaku verbal bullying tinggi sebanyak 80 (47,6%) siswa dan perilaku verbal bullying rendah sebanyak 88 (52,4%) siswa. Menurut Coloroso dalam⁵ Verbal Bullying adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Perilaku verbal bullying tinggi seperti memberi nama julukan yang tidak disukai, menghina kondisi fisik ataupun ras, meneriaki, memfitnah, menertawakan didepan umum, berbicara hal yang buruk, bergosip yang dilakukan secara berulang atau bahkan secara mendapat perlakuan bersamaan dalam 1 waktu. Dan perilaku verbal bullying rendah dengan jenis yang sama namun intensitasnya lebih sedikit.

Perilaku Verbal Bullying yang terjadi di sekolah bisa mengakibatkan dampak

buruk seperti depresi, gelisah, senang menyendiri, harga diri rendah, males belajar, tidak mau bersosial dengan sekitar, menutup diri, tidak ingin masuk sekolah, merasa takut dan trauma. Hal ini sejalan dengan penelitian⁶ yang menyebutkan bahwa remaja yang mengalami bullying memiliki prevalensi depresi yang lebih tinggi daripada remaja yang tidak. Remaja menjadi sasaran pelecehan verbal lebih sering daripada bentuk-bentuk bullying lainnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian⁷ yang menyatakan Temuan persentase 30%, yaitu pada kisaran 10-39% dan menunjukkan "tidak baik," menunjukkan pandangan yang kurang baik terhadap perkembangan perilaku siswa MTs Karangmangu di Kabupaten Krangkeng dan Kabupaten Indramayu. Ini menunjukkan bagaimana perkembangan perilaku siswa akan dipengaruhi oleh adanya intimidasi verbal pada tingkat yang lebih tinggi.

b. Harga Diri Remaja Di SMPN 40 Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh cenderung memiliki harga diri rendah sebanyak 112 (66,7%) siswa. Harga Diri adalah penilaian terhadap diri sendiri baik secara positif maupun negative sesuai dengan teori Rosenberg dalam⁸. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan jika siswa mengalami perilaku verbal bullying cenderung menimbulkan harga diri rendah dan lebih sedikit yang memiliki harga diri tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian⁹ yang menyimpulkan dalam penelitian ini, 22 responden (52,4%) melaporkan memiliki harga diri yang rendah rata-rata. Para peneliti memperkirakan bahwa remaja dengan harga diri rendah akan sering merasa tidak memadai dan tidak

layak di depan orang lain. Hal ini didukung dengan jurnal⁷ yang menyatakan adanya pengaruh baik antara perilaku verbal bullying dengan perkembangan siswa MTs Karangmangu kecamatan Krangkeng kabupaten Indramayu. Jika perkembangan siswa baik dan koping mekanismenya baik maka harga dirinya akan tinggi.

c. Hubungan Perilaku Verbal Bullying Dengan Harga Diri Remaja Di SMPN 40 Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan antara perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja siswa kelas VIII di SMPN 40 Kota Bandung dengan p value 0,001 yang dinyatakan terdapat hubungan dengan koefisien korelasi memiliki hubungan lemah. Penelitian ini sejalan dengan¹⁰ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan verbal bullying dengan harga diri yang signifikan. Dan diperkuat oleh penelitian¹¹ ini memiliki nilai 0,002 dan mengatakan bahwa ada korelasi substansial antara korban pelecehan verbal harga diri dan kesehatan psikologis. Pengganggu biasanya bertindak agresif karena korban mereka tidak memiliki keberanian untuk membela diri dan memiliki harga diri yang rendah. Korban bullying sering menunjukkan karakteristik yang membuat mereka lebih rentan terhadap bullying, seperti diam dan merasa lebih sensitif¹².

SIMPULAN

Perilaku verbal bullying yang dialami oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 40 Kota Bandung lebih dari setengahnya termasuk kategori rendah (52,4%) dan kurang dari setengahnya kategori tinggi (47,6%) Harga diri yang dimiliki siswa kelas VIII di SMP Negeri 40 Kota Bandung sebagian besar dalam kategori rendah (66,7%). Terdapat hubungan perilaku verbal bullying dengan harga diri remaja di SMP Negeri 40 Kota Bandung dengan nilai p -value 0,001.

DAFTAR RUJUKAN

1. Thahir A. Psikologi Perkembangan. In: *Psikologi*. ; 2018.
2. KPAI. *Kasus Bullying Pada Anak*.; 2022.
3. Saniya S. Dampak Perilaku Bullying

Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *J Keperawatan Abdurrab*. 2019;3(1):8-16.

doi:10.36341/jka.v3i1.767

4. Herdiansyah F. *Program Roots*.; 2023.
5. Zakiah EZ, Humaedi S, Santoso MB. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy*. 2017;4(2):324-330. doi:10.24198/jppm.v4i2.14352
6. Marela G, Wahab A, Marchira CR. Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta. *Ber Kedokt Masy*. 2017;33(1):43. doi:10.22146/bkm.8183
7. Ani SD, Nurhayati T. Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Eduksos J Pendidik Sos Ekon*. 2019;8(2):88-101. doi:10.24235/edueksos.v8i2.5119
8. Andini P, Maryatmi AS. Hubungan antara Harga Diri dan Prestasi Akademik dengan Subjective Well Being pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas. *J IKRA-ITH Hum*. 2020;4(3):127-134.
9. Azizah U, Nikmatur R, Mohammad AH. Hubungan Perilaku Bullying dengan Harga Diri pada Anak Remaja. 2017;20:1-12.
10. Ekayamti E, Lukitaningtyas D. Bullying verbal berhubungan dengan penerimaan diri dan harga diri remaja. *J Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2022;5(1):53-64.
11. Yunita R, Addiarto W, Ners P, Keperawatan D. Hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada remaja korban. 2022;7(2).
12. Hasibuan RL, Wulandari RLH. Efektivitas rational emotive behavior therapy (REBT) untuk meningkatkan self esteem pada siswa SMP korban bullying. *J Psikol UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. 2015;11:103-110.